

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Konsepsi Usahatani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga nantinya dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiah, 2018). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efisien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya nantinya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih kecil dari input (masukan) (Luntungan, 2020).

Menurut Suratiah (2018) Faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) faktor tanah. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Tanah merupakan faktor produksi yang istimewa karena tanah tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat berubah tempat, (2) faktor iklim. Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan, baik ternak maupun tanaman. Iklim dengan jenis komoditas yang akan diusahakan harus sesuai agar dapat memperoleh produktivitas yang tinggi dan manfaat yang baik. Faktor iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan

teknologi dalam usahatani. Iklim di Indonesia, pada musim hujan khususnya memiliki pengaruh pada jenis tanaman yang akan ditanam, teknik bercocok tanam, pola pergiliran tanaman, jenis hama dan jenis penyakit. Petani atau produsen akan menghasilkan produktivitas usahatani yang tinggi apabila mereka dapat mengalokasikan sumberdaya dengan seefisien dan seefektif mungkin.

Faktor produksi usahatani memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk memproduksi secara berkelanjutan, namun nilai produktivitas dapat ditingkatkan apabila dengan pengelolaan yang sesuai (Mandang *et al.*, 2020).

Unsur-unsur dalam usahatani meliputi:

1. Tanah.

Tanah merupakan bagian yang paling penting dalam pembentuk usahatani karena tanah merupakan media yang digunakan sebagai media tumbuh bagi tanaman. Luas lahan merupakan salah satu factor penting yang menentukan pendapatan petani (Ayun *et al.*, 2019). Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani dapat mempengaruhi dalam menerapkan cara berproduksi. Luas lahan kecil menjadikan petani sulit untuk mengkombinasikan cabang usahatani sedangkan luas lahan besar memudahkan petani dalam mengkombinasikan cabang usahatani yang bermacam macam sehingga lebih menguntungkan bagi petani.

2. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dikeluarkan pada suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Jenis tenaga kerja dalam usahatani dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: manusia, hewan dan mesin. Tenaga kerja

manusia terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan wanita. Tenaga kerja laki-laki, umumnya dapat mengerjakan seluruh pekerjaan sedangkan tenaga kerja wanita biasanya hanya membantu pekerjaan laki-laki, pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh tenaga kerja wanita misalnya menanam, menyiang tanaman dan panen. Tenaga kerja hewan dan mesin digunakan ketika tenaga kerja manusia tidak dapat melakukannya (Luntungan, 2020). Tenaga kerja manusia dapat dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja di luar anggota keluarga. Tenaga kerja di dalam keluarga adalah tenaga kerja yang masih anggota keluarga, misalnya ayah, ibu dan anak-anak. Tenaga kerja di dalam keluarga umumnya tidak mendapatkan upah. Sedangkan tenaga kerja di luar keluarga adalah tenaga kerja yang mendapatkan upah atas hasil kerjanya. Pembayaran upah tenaga kerja tersebut dapat harian atau borongan, dapat berbentuk uang ataupun hasil panen (Shinta, 2017).

3. Modal.

Modal merupakan hal terpenting selain tanah dalam usahatani. Beberapa jenis modal dalam usahatani yaitu tanah, bangunan (gudang, tempat seleb, kandang dan sebagainya), alat pertanian (traktor, garu, sprayer, sabit, cangkul dan sebagainya), sarana produksi (pupuk, benih, obat-obatan), uang tunai dan uang pinjaman dari bank. Sumber modal dapat berasal dari modal sendiri, pinjaman, warisan dan kontrak sewa. Kontrak sewa biasanya diatur dalam jangka waktu yang sudah di sepakati antara peminjan dan pemilik modal (Shinta, 2017). Modal berdasarkan sifatnya

dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap yaitu modal yang dapat berkali-kali digunakan untuk masa produksi, yang termasuk modal tetap adalah tanah. Modal bergerak adalah modal yang akan habis setiap kali masa produksi. Bibit dan pupuk merupakan contoh dari modal bergerak (Tiku, 2018).

4. Faktor manajemen

Pengelolaan dalam usahatani adalah kemampuan seorang petani dalam mengorganisasikan, mengarahkan, menentukan dan mengkoordinasikan faktor produksi sesuai yang di harapkan (Luntungan, 2020). Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis harus mempunyai manajemen usaha yang baik agar dapat bersaing dengan pasar.

2. Konsepsi Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang dapat tumbuh pada daerah tropis maupun subtropis dengan ketinggian tanam 500 – 1000 mdpl. Tanaman kopi yang populer dan umum dibudidayakan di Indonesia yaitu kopi arabika dan robusta. Budidaya kopi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh petani kopi mulai dari penanaman hingga panen. Teknik budidaya tanaman kopi yang penting untuk dilakukan adalah mulai dari pembibitan, pembukaan dan persiapan lahan, penanaman penaung, persiapan tanam, dan penanaman kopi, pemeliharaan, serta penanganan panen dan pascapanen (Sianturi & Wachjar, 2016).

Pembibitan tanaman kopi untuk menghasilkan tanaman kopi yang baik hendaknya menggunakan varietas bibit yang berkualitas. Penggunaan bibit unggul kopi pada awal penanaman berpengaruh terhadap mutu tanaman kopi, ketahanan tanaman, serta produktivitas tanaman kopi (Solichah *et al.*, 2020). Selain penggunaan bibit unggul, persiapan lahan yang tepat untuk syarat tumbuh tanaman kopi harus terpenuhi agar dapat menunjang produktivitas tanaman kopi tersebut, salah satu syarat tumbuh lahan kopi yaitu perlunya tanaman penayang di sekitar lahan. Adanya tanaman penayang meningkatkan kesuburan tanah (bahan organik dan siklus hara), dan lebih menjamin keberlanjutan usahatani kopi serta tanaman penayang berfungsi menurunkan penyinaran matahari berlebih dan menjaga suhu udara dan kelembaban relatif yang dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan tanaman kopi (Udayana *et al.*, 2022). Pemeliharaan tanaman kopi dapat dilakukan dengan pemupukan berkala, pembersihan lahan, serta pemangkasan tanaman.

Pemupukan dilakukan untuk mempertahankan dan memperbaiki kesuburan tanah, sehingga produktivitas tanah dapat meningkat dan diperoleh hasil tanaman yang optimal (Sianturi & Wachjar, 2016). Terdapat beberapa tujuan pemangkasan, salah satu tujuannya yaitu untuk menjaga produktivitas tanaman kopi. Pemangkasan pada pohon penayang bertujuan untuk melindungi tanaman kopi dari kondisi lingkungan yang terlalu lembap, mengurangi kehilangan humus dan mengurangi terjadinya mati pucuk akibat kelebihan produksi (Hutubessy *et al.*, 2021). Kopi dapat dipanen satu kali dalam setahun, biasanya masa panen kopi berlangsung selama 3 bulan. Panen raya dapat terjadi dalam waktu 3 – 4 bulan,

untuk kopi Robusta terjadi pada bulan April – Juni sedangkan kopi Arabika proses terjadi pada bulan Juni – Agustus. Teknik panen kopi yang baik dilakukan ketika buah kopi sudah berwarna merah keseluruhan atau biasa disebut petik merah. Petik merah, apabila biji kopi yang dipetik dalam kondisi matang sempurna (berwarna merah) (Solihah & Susilowati, 2021).

3. Konsepsi Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang umum dibudidayakan di Indonesia. Menurut Jacquin (salah satu ahli botani dunia) menyebutkan bahwa tanaman kelapa sawit berasal dari kawasan Afrika, tepatnya di Pantai Guinea, Afrika Barat (Wahyuni, 2022). Tanaman kelapa sawit termasuk salah satu tanaman penting dalam perekonomian Indonesia, Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) (2022) mencatat sebanyak Rp 72,45 triliun pendapatan dari kelapa sawit pada tahun 2021, yang sebagian besar berasal dari hasil ekspor kelapa sawit ke luar negeri.

Kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki kandungan minyak nabati yang tinggi persatuan luasnya yang melebihi tanaman penghasil minyak lainnya, sehingga minyak kelapa sawit ini banyak dijadikan sebagai bahan baku utama olahan minyak nabati. Tanaman kelapa sawit akan memperoleh sumber nutrisi dari endosperm pada tiga bulan pertama dari perkecambahan awal dan akan habis dalam jangka waktu lima bulan. Berat biji kelapa sawit berpengaruh pada daun kelapa sawit yang akan muncul, namun setelah enam bulan berat biji tidak lagi berpengaruh secara signifikan terhadap daun kelapa sawit (Hout *et al.*, 2019). Kelapa sawit termasuk kedalam tanaman monokotil yang memiliki tipe

perakaran serabut, sama seperti tanaman lainnya, akar kelapa sawit berfungsi untuk menopang tanaman serta menyerap unsur hara dan air pada tanah untuk perkembangan tanaman (Wahyuni, 2022). Batang kelapa sawit yang berumur 3-4 bulan pangkal batangnya akan menyerupai bohlam. Pada bagian batang inilah akar pertama kelapa sawit akan muncul, akar kedua muncul dari berbagai sisi. Batang kelapa sawit belum terlihat jelas saat tanaman belum menghasilkan (TBM) dikarenakan masih tertutup daun. Daun kelapa sawit memiliki tipe tulang daun menyirip dan akan mengumpul pada bagian atas. Pada periode kedua masa bibit kelapa sawit, daun kelapa sawit akan berubah menjadi terpisah-pisah menyerupai daun kelapa. Daun kelapa sawit biasanya akan bertambah satu setiap bulannya.

Tanaman kelapa sawit memiliki curah hujan yang optimum pada angka 2000 mm pertahun. Kekurangan air dapat menyebabkan kerusakan pada kuncup tanaman, sehingga akan mengakibatkan produksi buah pada kelapa sawit berkurang. Selain air, kelapa sawit juga memerlukan penyinaran matahari yang cukup, kekurangan sinar matahari dapat mengganggu pembentukan bunga pada kelapa sawit yang membuat produksi buah akan sedikit, sehingga tanaman kelapa sawit tidak perlu tanaman penaung (Sastrosayono, 2016).

4. Konsepsi Alih Fungsi Lahan

Pengertian alih fungsi lahan menurut KBBI yaitu berpindah fungsi. Alih fungsi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain (Hidayat *et al.*, 2023). Alih fungsi lahan atau konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan

lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Alinda *et al.*, 2021). Alih fungsi lahan dalam artian perubahan/penyesuaian peruntukan penggunaan lahan disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya. Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa alih fungsi lahan yaitu perubahan dari lahan yang belum terbangun menjadi lahan terbangun untuk memenuhi kebutuhan penduduk di suatu daerah.

Tingkat penggunaan lahan ditentukan oleh: (a) Aksesibilitas, (b) Pertumbuhan ekonomi, (c) Jumlah penduduk, (d) Kebutuhan lahan pemukiman, (e) Tujuan pembangunan wilayah. Perubahan penggunaan lahan yang dilakukan di suatu wilayah akan saling berbeda tergantung pada kondisi dan kebijakan pembangunan wilayah tersebut (Awalia *et al.*, 2024). Alih fungsi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tata guna tanah (Ruswandi *et al.*, 2016). Alih fungsi lahan adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia untuk merubah fungsi suatu lahan atau guna lahan tertentu dengan tujuan untuk memenuhi fungsi kebutuhan lahan yang sesuai dengan keinginan. Alih fungsi lahan juga bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak positif yang diberikan yaitu berkembangnya guna lahan yang ada sehingga mobilitas yang ada sekitar alih fungsi lahan berkembang dengan pesat. Namun alih fungsi lahan juga berdampak negatif pada ekosistem yang ada di

lingkungan sekitar. Dampak negatif lain yang disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian adalah potensi berkurangnya lahan produksi padi sehingga dapat mengancam ketahanan pangan penduduk. Alih fungsi lahan adalah berubahnya satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya, sehingga permasalahan yang timbul akibat konversi lahan, banyak terkait dengan kebijakan tataguna tanah (Ruswandi *et al.*, 2016).

Alih fungsi lahan adalah kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh manusia untuk merubah fungsi suatu lahan atau guna lahan tertentu dengan tujuan untuk memenuhi fungsi kebutuhan lahan yang sesuai dengan keinginan (Ante *et al.*, 2016). Alih fungsi lahan juga bisa berdampak positif maupun negatif. Dampak positif yang diberikan yaitu berkembangnya guna lahan yang ada sehingga mobilitas yang ada sekitar alih fungsi lahan berkembang dengan pesat. Namun alih fungsi lahan juga berdampak negatif pada ekosistem yang ada di lingkungan sekitar. Dampak negatif lain yang disebabkan oleh alih fungsi lahan pertanian adalah potensi berkurangnya lahan produksi padi sehingga dapat mengancam ketahanan pangan penduduk.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Alih fungsi lahan disebabkan oleh berkembangnya struktur suatu kota. Struktur suatu kota adalah unsur utama sebagai pembentuk suatu kota, berupa pemanfaatan lahan kota antara lain sebagai permukiman, kawasan industri, perdagangan, pelayanan umum, pemerintahan, sarana transportasi dan ruang terbuka serta lahan kosong sebagai cadangan. Kota-kota di negara maju maupun

berkembang menghasilkan pertumbuhan yang sangat kompleks akibat pengaruh dari pertumbuhan penduduk, kegiatan ekonomi dan sosial.

Alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Hal ini umumnya terjadi di wilayah sekitar perkotaan dan dimaksudkan untuk mendukung perkembangan sektor industri dan jasa. Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan merupakan hal baru di Indonesia (Prabowo *et al.*, 2020). Alih fungsi lahan pertanian sebenarnya bukan masalah baru. Sejalan dengan adanya peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya kebutuhan infrastruktur seperti, perumahan, jalan, industri, perkantoran, dan bangunan lain menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat.

Menurut Rivqa *et al.* (2023) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian antara lain faktor sosial, ekonomi, dan kebijaksanaan pembangunan. Faktor sosial ditunjukkan dengan peningkatan jumlah penduduk yang mendorong kebutuhan lahan yang semakin tinggi. Faktor-faktor tersebut dapat mendorong konversi lahan dengan berbagai pola konversi dan pemanfaatan lahan yang dikonversi. Pola konversi lahan dapat dikategorikan konversi lahan menurut pelaku dan prosesnya. Sementara pemanfaatan lahan yang dikonversi meliputi pemanfaatan untuk aktivitas pertanian lain dan lahan untuk non pertanian.

Menurut Imelda *et al.*, (2023) Faktor-Faktor Alih Fungsi Lahan Kopi adalah:

1. Umur Kopi

Semakin tinggi umur tanaman kopi maka petani kopi cenderung akan melakukan alih fungsi dikarekan tanaman kopi yang sudah berumur tua dan tidak berproduksi lagi sehingga harus dilakukan peremajaan. Oleh karena hal tersebut, maka umur kopi berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu Permata (2018) yang menyatakan bahwa umur tanaman mempengaruhi alih fungsi lahan dikarenakan semakin tua umur tanaman maka akan mengurangi produksi dari tanaman tersebut.

2. Jumlah Keluarga

Semakin banyak jumlah keluarga maka akan semakin besar beban ekonomi yang harus dipenuhi untuk kebutuhan sehari-hari, petani beranggapan bahwa beralih fungsi menjadi cabai akan meningkatkan pengeluaran. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari Marsudi (2018) yang menyatakan bahwa jumlah keluarga adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan yang berarti jika jumlah tanggungan keluarga bertambah satu jiwa maka peluang petani untuk alih lahan akan meningkat.

4. Harga Tanaman Sawit

Harga kelapa sawit cenderung lebih stabil karena didorong oleh permintaan industri yang luas. Kelapa sawit mempunyai banyak sekali manfaat. Dalam industri pangan, kelapa sawit dapat digunakan sebagai bahan

baku untuk minyak makan, antara lain minyak goreng, margarin, mentega, vanaspati, shortening, dan bahan-bahan untuk membuat kue. Setiap saat harga tandang buah segar (TBS) terus naik, kondisi ini sangat menguntungkan petani. Setelah panen selama 4 bulan petani sawit mampu mengembalikan modal, terlebih lagi jika bibit sawit yang ditanami adalah bibit unggul (Selfiani & Nurlianti, 2021). Potensi sawit inilah yang memotivasi masyarakat untuk beralih fungsi dari perkebunan kopi ke kelapa sawit (Mustofa, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwasanya keputusan petani melakukan usahatani kelapa sawit karena harga jual yang lebih tinggi dibandingkan komoditas lainnya (Siradjuddin, 2020).

4. Pendapatan Usahatani Sawit

Karena produksinya yang tinggi dan harga jual yang relatif stabil, petani kelapa sawit umumnya mendapatkan pendapatan lebih besar dibandingkan petani kopi, terutama jika mereka memiliki akses pasar yang baik dan skala usaha cukup besar. Panen sepanjang tahun dimana kelapa sawit bisa dipanen sepanjang tahun, berbeda dengan kopi yang musiman. Hal ini membuat aliran pendapatan dari sawit lebih konsisten (Zahri & Mulyana, 2019). Buah kelapa sawit didalam satu blok pertanaman dapat dipanen setiap hari. Rotasi panen adalah putaran panen antara panen terakhir dengan panen selanjutnya di tempat yang sama. Jumlah rotasi panen per tahun normal yang dikehendaki adalah berkisar 36-48 rotasi/tahun dengan interval panen normal 7-9 hari sehingga kesempatan untuk mendapatkan penghasilan lebih banyak dibandingkan dengan menanam kopi yang hanya bisa dihasilkan 1 kali dalam

setahun. Kepastian memperoleh pendapatan rutin setiap bulan ini menyebabkan petani tertarik untuk mengalihfungsikan lahan. Semakin tinggi pendapatan maka keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan akan semakin tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Selain teori-teori yang dibahas, dilakukan juga pengkajian terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pengkajian atas hasil-hasil terdahulu akan membantu menelaah yang dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik, selain itu memberikan gambaran mengenai posisi peneliti dengan peneliti sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2017), dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan padi sawah menjadi lahan kelapa sawit dan dampaknya terhadap pendapatan petani”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor usia responden (X1) usia responden (X2) tingkat pendidikan (X3) jumlah anggota bertanggung (X4) proporsi pendapatan rumah tangga dari lahan sawit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan sawit.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyana (2018), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan alih fungsi lahan adalah pendapatan, biaya produksi dan tingkat pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Murdy dan Nainggolan (2020), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur-Indonesia “.Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya produktivitas padi mendorong petani melakukan konversi lahan sawah secara nyata. Petani yang mempunyai sumber pendapatan dari *off farm* dan *non-farm* berpengaruh terhadap keputusan petani untuk melakukan konversi lahan secara signifikan. Pelemahan kondisi aspek lingkungan memperkuat keputusan petani melakukan konversi lahan secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hengki *et al.*, (2021), dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Lahan Karet Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pandu Raya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur berpengaruh pada alih lahan. Pengalaman, tanggungan dan harga sawit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alih lahan. Pendidikan, waktu kerja dan jumlah pupuk tidak berpengaruh pada alih lahan. Dan selisih pendapatan tidak berpengaruh tapi masih bernilai positif pada alih lahan.

C. Model Pendekatan Penelitian

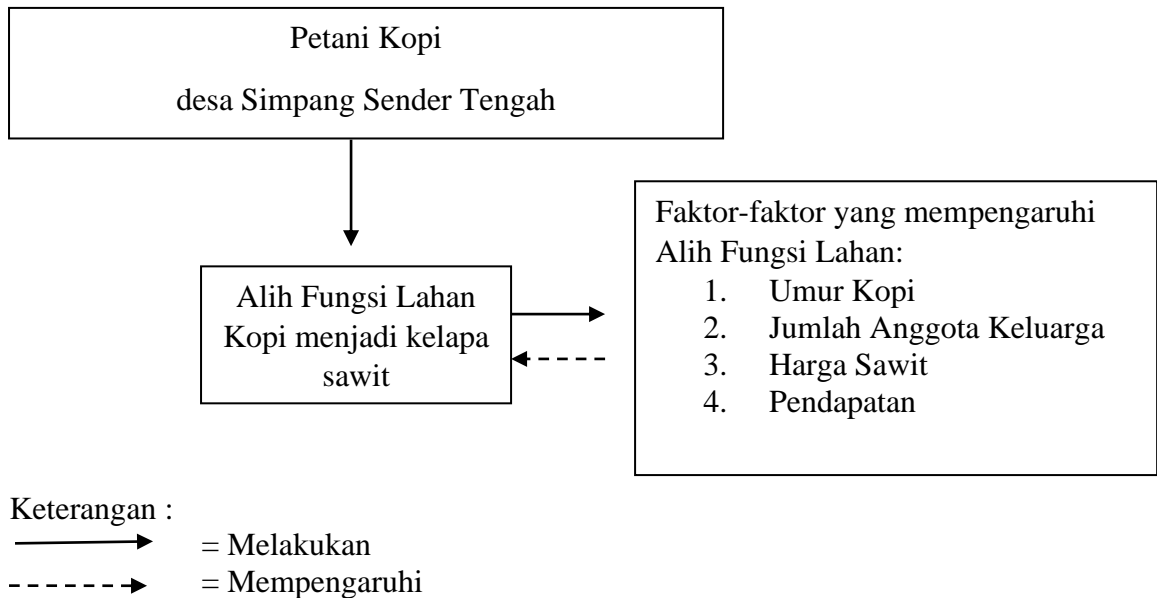
Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia sebagai penyumbang devisa negara dan penyerap tenaga kerja. Namun beberapa tahun belakang luas lahan kopi mengalami penurunan, salah satu kecamatan yang mengalami penurunan lahan karet akibat pengalihfungsian lahan kopi menjadi kelapa sawit

adalah di Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan dimana pada tahun 2022-2023 yang mengakibatkan luas lahan perkebunan kelapa sawit terus bertambah. Diduga ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam alih fungsi lahan yaitu pendapatan petani, harga sawit, dan produksi sawit.

Kerangka pikir pada Gambar 2.1 menggambarkan alur logis yang menjelaskan hubungan antara petani kopi di Desa Simpang Sender Tengah dengan keputusan mereka untuk melakukan alih fungsi lahan dari tanaman kopi menjadi kelapa sawit. Proses alih fungsi lahan ini tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam diagram tersebut, alih fungsi lahan merupakan keputusan yang diambil oleh petani, dan proses pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: umur tanaman kopi, jumlah anggota keluarga, harga sawit, dan tingkat pendapatan rumah tangga.

Secara umum, kerangka pikir ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa alih fungsi lahan yang dilakukan petani merupakan akibat dari kombinasi pertimbangan rasional terhadap kondisi ekonomi rumah tangga dan daya tarik komoditas baru, dalam hal ini kelapa sawit. Faktor-faktor yang disebutkan diasumsikan memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong keputusan petani, baik karena menurunnya produktivitas kopi seiring bertambahnya umur tanaman, kebutuhan ekonomi rumah tangga yang meningkat, harga jual sawit yang lebih menguntungkan, maupun peningkatan pendapatan yang diharapkan dari budidaya sawit. Kerangka pikir ini akan dijadikan dasar dalam analisis

selanjutnya untuk menguji pengaruh masing-masing faktor terhadap kecenderungan petani dalam mengalihkan penggunaan lahannya.



Gambar. 2.1. Model Diagramatik analisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan kopi menjadi kelapa sawit di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan

D. Batasan-Batasan

1. Alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsi semula menjadi fungsi lain. Dalam penelitian ini Alih fungsi lahan didefinisikan sebagai perubahan fungsi sebagian atau keseluruhan kawasan lahan dari fungsi semula yaitu perkebunan kopi ke fungsi lainnya yaitu sawit di Desa Simpang Sender Tengah pada tahun 2023 (Ha/Tahun)
2. Umur tanaman kopi adalah lama usia satu pohon kopi yang diusahakan (Tahun)

3. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang ditanggung oleh kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga petani dapat mencerminkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Orang).
4. Harga adalah harga sawit pada saat penelitian (Rp/kg).
5. Pendapatan usahatani sawit merupakan total penerimaan yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi (Rp/Tahun).

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga Umur kopi (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), harga sawit (X_3), dan Pendapatan (X_4) berpengaruh secara nyata terhadap alih fungsi lahan kopi menjadi kelapa sawit di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan.